

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori keagenan (*Agency Theory*) Shapiro, (2005) berpendapat bahwa teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal adalah pihak yang mempekerjakan agen untuk melakukan tugas demi kepentingan prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang memenuhi kepentingan prinsipal. Keagenan lembaga perbankan sangatlah kompleks, berbeda dengan perusahaan non-perbankan. Hubungan keagenan pada lembaga perbankan sangat kompleks, tidak seperti pada perusahaan non bank. Hubungan lembaga perbankan meliputi pemegang saham dan manajemen (agen), bank (shareholder) dengan debitur, serta bank dan regulator. Tautan terakhir tidak ada di perusahaan non-bank. Hubungan tersebut dapat menjelaskan mekanisme pengendalian antara pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan bank. Oleh karena itu, dari sudut pandang badan pengawas perbankan, hal ini sangat penting bagi perbankan Indonesia.

Menurut Saryani, (2014), bahwa hubungan antara prinsipal (perusahaan) dan agen (pengurus bank) dalam perusahaan perbankan dipengaruhi oleh kehadiran suatu badan regulator yaitu pemerintah melalui Bank Indonesia. Hal ini didasarkan pada pendelegasian tanggung jawab dasar kepada agen berdasarkan kontrak kerja yang dinegosiasikan berdasarkan kebijakan yang disetujui oleh regulator, dalam hal ini Bank Indonesia.

Lubis dkk, (2009) mengatakan bahwa pihak pemberi amanat menjelaskan bahwa imbalan atas kinerja agen hanya didasarkan pada hasil, sedangkan agen berpendapat bahwa imbalan tidak hanya didasarkan pada hasil, tetapi juga atas dasar komersial. Teori keagenan erat kaitannya dengan hasil keuangan bank, karena pengelolaan bank tidak lepas dari pencapaian tujuan dan efisiensi bank.

2.1.2 Pengertian Bank

Perbankan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perbankan, termasuk perusahaan, kegiatan komersial, dan cara berbisnis. Bank-bank di Indonesia menggunakan prinsip demokrasi ekonomi dan kehati-hatian dalam bekerja (Booklet Perbankan Indonesia, 2011). Menurut ketentuan umum Pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah organisasi komersial yang menghimpun uang masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengembalikannya kepada masyarakat melalui pinjaman dan/atau cara lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup. dari publik. Banyak orang yang perlu melakukan perbaikan.

Menurut Kasmir, (2005) menyatakan secara sederhana bahwa bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang menghimpun uang dari masyarakat melalui kegiatan usahanya dan mengembalikan uang tersebut kepada masyarakat serta menyelenggarakan jasa perbankan lainnya.

Menurut Abdurrachman, (2014) Bank adalah salah satu jenis lembaga keuangan yang menyediakan berbagai layanan, seperti pemberian pinjaman, peredaran uang, pengendalian mata uang, tempat menyimpan barang berharga, dan pembiayaan transaksi bisnis.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), (2014) Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang mempunyai kelebihan sumber daya dan pihak yang membutuhkan uang, serta memperlancar aliran uang.

Dengan berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa bank adalah suatu organisasi yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman untuk meningkatkan standarnya dari kehidupan banyak orang.

Perbankan di Indonesia dibagi dalam beberapa jenis, yaitu :

1. Jenis bank ditentukan berdasarkan fungsinya (Kasmir, 2005)

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 yang kemudian menjadi Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, bank dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

- a. Bank Umum

Bank umum adalah bank beroperasi berdasarkan prinsip konvensional atau syariah dan menjalankan seluruh fungsi perbankan.

- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah bank yang tidak memberikan layanan pembayaran meskipun beroperasi secara normal atau berdasarkan prinsip syariah.

2. Jenis bank ditentukan berdasarkan kepemilikan (Taswan, 2006)

- a. Bank Pemerintah Pusat
- b. Bank Pemerintah Daerah
- c. Bank Swasta Nasional

- d. Bank Asing
 - e. Bank Swasta Campuran
3. Jenis bank ditentukan berdasarkan kegiatan devisanya (Taswan, 2006)

a. Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang mempunyai izin dari Bank Indonesia untuk menjual, menyimpan dan membeli valuta asing serta mengendalikan aliran uang ke luar negeri atau secara umum.

b. Bank non Devisa

Bank non devisa adalah bank yang tidak mendapat izin dari Bank Indonesia untuk menyelenggarakan kegiatan sebagai bank devisa tidak dapat menyelenggarakan kegiatan sebagai bank devisa. Transaksi yang dilakukan oleh bank non-bursa tetap berada di luar batas negara.

4. Jenis bank ditentukan berdasarkan segi cara menentukan harga (Kasmir, 2005)

Jenis bank dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan cara mereka menentukan harga jual dan beli, yaitu:

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Bank konvensional menggunakan dua metode untuk menentukan harga dan mencari keuntungan: Pertama, mereka menentukan keuntungan sebagai harga (berdasarkan spread); Kedua, mereka menggunakan biaya yang berbeda-beda dengan cara tertentu atau dengan persentase tertentu (biaya berbasis).

b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Bank syariah menentukan harga atau keuntungan dengan menggunakan prinsip bagi hasil (mudharabah), penyertaan dalam penanaman modal (muslamakah), jual beli barang untuk mendapatkan keuntungan (murabahah), menyewakan tanpa pilihan (ijara) atau mengalihkan hak atas barang yang disewakan kepada orang lain (ijarah dan iqtina).

5. Jenis bank ditentukan berdasarkan dominasi pangsa pasarnya (Taswan, 2006)

a. *Retail Banking*

Bank yang bisnisnya sebagian besar melayani individu, usaha kecil, dan koperasi.

b. *Wholesale Banking*

Bank yang bergantung pada klien besar atau koperasi

2.1.3 Laporan Keuangan

laporan keuangan merupakan alat utama yang digunakan untuk menginformasikan kepada pihak eksternal mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Bisnis biasanya menyajikan laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal (Kieso & Dkk, 2018). Laporan keuangan merupakan hasil proses pelaporan keuangan yang mengikuti akuntansi, aturan dan standar manajemen, serta didasarkan pada proses penerapan dan pengendalian perusahaan (Subramanyam, 2014). Selain itu, definisi laporan keuangan yang terdapat dalam PSAK No. 1 tanggal 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur mengenai status keuangan dan kinerja suatu masyarakat. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, laba, dan arus kas suatu perusahaan yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan keuangan.

Laporan keuangan pada hakikatnya merupakan hasil suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi keuangan atau kegiatan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap status ekonomi dan perkembangan perusahaan terbagi menjadi dua, yaitu. pihak internal seperti manajemen dan karyawan perusahaan, dan pihak eksternal lainnya seperti pemegang saham, kreditor, negara dan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana verifikasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak terkait dan menunjukkan posisi keuangan perusahaan serta operasional perusahaan (Hery, 2014).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan keadaan perekonomian suatu perusahaan selama periode waktu tertentu sebagai sarana utama mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan tersebut, yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. keduanya secara internal. dan di luar perusahaan. perusahaan ketika membuat keputusan keuangan.

Tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak melalui analisis laporan keuangan menurut (Kasmir, 2010) sebagai berikut:

1. Menentukan jenis dan jumlah aset.
2. Menentukan jenis hutang dan modal perusahaan saat ini³.
3. Memberikan informasi mengenai besarnya penghasilan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang seluruh pembayaran yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan aset, kewajiban dan investasi perusahaan.
6. Ini memberikan informasi tentang seberapa sukses manajemen perusahaan selama periode waktu tertentu.
7. Memberikan informasi tentang catatan rekening tahunan..

Menurut (Kasmir, 2010), bahwa Laporan keuangan menunjukkan jumlah aset (aset) dan jenis aset yang dimiliki, serta kewajiban jangka pendek dan panjang serta kekayaan bersih (modal).

Pihak-pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan, menurut Munawir, (2010), adalah sebagai berikut :

1. Pemilik Perusahaan/bisnis
2. Manajer atau Pemimpin Perusahaan
3. Para penanam modal
4. Para Kreditur dan Bank
5. Pemerintah/negara

Bagi kelima pihak di atas, laporan keuangan sangatlah penting karena dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan kinerja karyawannya.

2.1.4 Penilaian Kinerja Bank

Kinerja merupakan istilah umum yang digunakan untuk seluruh atau sebagian operasi atau aktivitas organisasi ketika mengacu pada biaya, akuntabilitas atau tanggung jawab, dan ukuran serupa berdasarkan kinerja masa lalu (Rivai, 2013).

Kinerja keuangan digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam bentuk pendapatan. Kinerja keuangan memberikan informasi berguna tentang nilai untung dan rugi serta uangmitra untuk mengevaluasi kinerja keuangan masa lalu dan saat ini. Evaluasi kinerja manajemen perusahaan bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan dengan menggunakan metode atau proses untuk mendapatkan hasil yang relevan. (Sochib, 2018).

Untuk mengetahui seberapa menguntungkan suatu perusahaan maka perlu diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan ukuran seberapa baik suatu perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum pajak. Informasi keuangan atau laba sebelum pajak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan (Sochib, 2018).

Merkusiwati, (2007), berpendapat bahwa mengevaluasi kinerja perusahaan dalam manajemen dapat diartikan sebagai mengevaluasi kinerja yang dapat dicapai dengan mengukur profitabilitas. Setiap bank selalu berusaha untuk menjaga kesehatan banknya yang akan tercermin dari kinerjanya, dan bank yang

dapat menunjukkan tingkat kesehatan yang baik dalam laporan keuangannya akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya. Untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank, bank menggunakan indeks CAMEL. Menurut Kuncoro Mudrajat dan Suhardjono, (2002), mengatakan bahwa CAMEL sebenarnya merupakan teknik lima bagian untuk menilai situasi bank, yaitu sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy*, yaitu kecukupan modal mencerminkan kemampuan bank untuk mempertahankan modal yang memadai, serta kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, memantau dan mengendalikan risiko yang dapat mempengaruhi besar kecilnya modal bank.
2. *Assets quality* (kualitas aktiva produktif) menunjukkan kualitas aset relatif terhadap risiko kredit bank akibat pinjaman dan investasi dana bank pada berbagai portofolio.
3. *Manajemen quality* (kualitas manajemen) menggambarkan bagaimana manajemen bank dapat mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai tujuan tersebut.
4. *Earning* (rentabilitas), ini menunjukkan tidak hanya perputaran dan volume, tetapi juga komponen yang mempengaruhi perputaran dan ketersediaan.
5. *Liquidity* (likuiditas), menunjukkan saldo bank saat ini dan masa depan. Peraturan perbankan terutama bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan, ini terdapat pada laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan laporan keuangan. Ini adalah hasil kuantitatif yang menunjukkan perbandingan antara berbagai angka keuangan dan angka keuangan lainnya. Hasil statistik keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen selama periode waktu tertentu dan untuk mengevaluasi bagaimana manajemen menggunakan sumber daya perusahaan. Tindakan yang dihasilkan juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja organisasi di masa depan. Rasio keuangan didefinisikan secara berbeda oleh para ahli, antara lain sebagai berikut :

- Menurut (Prabowo, 2018)
Rasio keuangan merupakan metode analisis yang menggunakan perbandingan data statistik pada neraca atau laporan laba rugi perusahaan.
- Menurut Utami & Firdaus (2018)
Analisa rasio keuangan dapat memberikan manajemen dan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada investor dan kreditor. Selain itu, rasio keuangan dapat membantu manajemen menyiapkan proyeksi laporan keuangan sebagai cara untuk mencapai hal tersebut.
- Menurut Kasmir, (2016a)
Rasio keuangan merupakan tindakan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan membagi suatu angka dengan angka lainnya.

- Menurut Harahap (2015)

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dengan membandingkan satu bagian laporan keuangan dengan bagian lain yang penting dan penting dalam laporan keuangan.

Berdasarkan konsep di atas, penulis berpendapat bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang sering digunakan oleh para analis keuangan. Dalam analisis ini, hanya item atau komponen yang saling berkaitan saja yang perlu dibandingkan untuk mengungkap perubahan posisi keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan berdasarkan analisis komparatif dibedakan menjadi 5 jenis menurut ruang lingkupnya:

1. **Rasio Likuiditas**, Ini mengukur kemampuan aset perusahaan untuk membiayai kewajiban atau utang jangka pendek. Tujuan dari rasio adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo atau jatuh tempo.
2. **Rasio Solvabilitas**, Merupakan suatu ukuran yang menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan cara mengamankan kekayaan atau kekayaan perusahaan apabila terjadi likuidasi atau penutupan perusahaan.
3. **Rasio Aktivitas**, Rasio tersebut digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Atau dapat dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kinerja (efisiensi) dalam penggunaan sumber daya perusahaan.

4. **Rasio Profitabilitas**, Persamaan yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan metrik tertentu
5. **Rasio Pasar**, Ini menunjukkan informasi terpenting perusahaan dan dipublikasikan di setiap saham

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan penjualan, total aset, dan ekuitas pemegang saham dikenal sebagai laba. (Septiani & Suaryana, 2018). (Danang, 2013), mengemukakan bahwa profitabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam bisnis yang dijalankannya. Analisis profitabilitas adalah proses mengevaluasi seberapa baik kinerja operasi bisnis untuk mencapai tujuan strategis, mencegah pemborosan, dan memberikan informasi tepat waktu untuk perbaikan berkelanjutan..

Definisi Profitabilitas Menurut Para Ahli :

- Menurut Munawir (2002)
profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu.
- Menurut Brigham and Houston (2006)
Profitabilitas adalah hasil akhir dari banyak pilihan dan keputusan yang berbeda. Rasio keuangan merupakan salah satu standar yang dapat digunakan untuk menghitung posisi keuangan, kinerja dan profitabilitas suatu perusahaan.

- Menurut Irawati, (2006)

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset suatu perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu, biasanya setengah tahun atau tiga bulan, untuk mengetahui efisiensi operasional perusahaan.

- Menurut Kasmir, (2016a)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

- Menurut Hanafi (2012)

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menentukan kemampuan organisasi dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat pendapatan, aset, dan ekuitas tertentu.

Dari beberapa definisi profitabilitas menurut para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya.

Kasmir, (2010) menyatakan bahwa Ada beberapa alasan mengapa perusahaan menggunakan margin keuntungan, yaitu:

1. Menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu;
2. Bandingkan laba perusahaan tahun ini dengan laba tahun lalu;

3. Evaluasi tingkat pertumbuhan keuntungan dari waktu ke waktu;
4. Untuk menghitung total laba bersih setelah pajak atas ekuitas;
5. Menentukan efektivitas total modal perusahaan yang digunakan untuk hutang dan ekuitas;

Diantara kelima rasio diatas, dalam penelitian ini digunakan rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan, dan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin (GPM) merupakan perbandingan atau rasio antara laba kotor (margin laba) perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama (Ridwan, 2020). Margin laba kotor ialah margin kotor, yang menunjukkan hubungan antara pendapatan dan harga pokok penjualan, digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional atau biaya pergudangan atau menghasilkan lebih banyak pendapatan melalui penjualan ke konsumen. (Kasmir, 2018). *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu pertumbuhan menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio laba kotor suatu perusahaan terhadap penjualannya, maka semakin besar biaya modal yang disediakan perusahaan untuk meningkatkan aktivitas penjualan sehingga menyebabkan pertumbuhan penjualan (Dewi, 2021).

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) yaitu margin keuntungan itulah yang menunjukkan seberapa besar persentase keuntungan dari setiap penjualan. Semakin tinggi rasionya maka semakin baik karena diasumsikan perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan laba yang semakin tinggi. (Yuningsih, 2020). *NPM* akan meningkat jika laba bersih setelah pajak meningkat sebanding dengan peningkatan omzet. Meningkatkan penjualan memerlukan tambahan modal yang dapat diperoleh dari modal dan investasi asing. (Yuningsih, 2020).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Return On Asset*

Return On Asset (ROA) Ini adalah ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan oleh manajemen yang baik dari pengelolaan aset. ROA tergantung pada profitabilitas dan profitabilitas aset. Jika perusahaan ingin meningkatkan salah satunya, maka dapat dilakukan dengan meningkatkan perputaran aset dan mempertahankan margin keuntungan atau dengan meningkatkan keduanya (Agustinus, 2021). Sedangkan menurut Kasmir, (2010) mengatakan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan

manajemen dalam mencapai profitabilitas dan efisiensi manajemen secara keseluruhan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity*

Return On Equity (ROE) Ini adalah rasio pengembalian atas ekuitas, ukuran seberapa baik perusahaan mengelola modalnya, dan mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi oleh pemilik swasta atau pemegang saham. Rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan berdasarkan sejumlah modal tertentu. Rasio ini adalah pengembalian pemegang saham (Halim dan Hanafi, 2012).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

e. *Return On Investment*

Return On Investment (ROI) Merupakan suatu metode membandingkan profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur aset perusahaan dan seluruh uang yang diinvestasikan pada aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan dalam operasional perusahaan (Maulita & Arifin, 2018). Sedangkan Menurut (Fahmi, 2012), *return on investment* (ROI) adalah sejauh mana suatu investasi mampu memberikan keuntungan yang diharapkan. ROI dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Atas Investasi} - \text{Investasi Awal}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

2.1.7 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Riyadi, (2017a) menyebutkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Merupakan ukuran rasio kecukupan modal minimum yang harus dimiliki bank. CAR dianggap mampu menunjukkan seberapa besar kemampuan bank membiayai aset-aset berisiko seperti kredit, surat berharga, tagihan, dan kemitraan dari dana modal sendiri (Riyadi & Rafii, 2018). Tujuan permodalan bank terutama untuk menutup kerugian yang tidak terduga atau dapat dikatakan kerugian yang tidak terduga, sebagai cadangan jika terjadi krisis perbankan (Triandaru & Budisantoso, 2009). Dana diterima dari pemilik bank (shareholder), pemerintah, Bank Indonesia, pihak asing, dan masyarakat dalam negeri. Sebelum disalurkan kepada penerimanya, bank dapat memanfaatkan uang tersebut untuk memperoleh keuntungan, misalnya dalam bentuk pinjaman antar bank dengan jangka waktu satu hari hingga satu minggu atau biasa disebut *interbank call money*.

Bank dapat memperoleh dana, misalnya dari Bank Indonesia, jika Bank Indonesia telah menunjuk bank tersebut untuk menyalurkan kredit kepada perusahaan-perusahaan yang mendapat prioritas pembangunan, seperti kredit usaha pertanian, kredit pembelian pangan, dan lain-lain. Dalam hal ini bank pemberi pinjaman menerima uang dari Bank Indonesia (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) dari dana (saham) yang dibayarkan oleh Bank Indonesia. Selain itu, bank dapat menginvestasikan uangnya sebelum disalurkan kepada penerimanya (Rafinur, Ahmad, 2023). Menurut Riyadi (Riyadi, 2017b) rumus dari rasio CAR adalah:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Menurut Olivia & Riyadi, (2018) menyebutkan bahwa jika suatu bank memiliki permodalan yang baik, maka modalnya cukup untuk menutupi aset-aset berisiko, sehingga bank dapat mempertahankan likuiditasnya. Sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013; Minimum CAR yang wajib dimiliki suatu bank adalah: (1) Bagi bank dengan peringkat risiko 1, minimum ATMR 8%. (2) Bagi bank dengan profil risiko peringkat 2, tingkat ATMR minimumnya adalah 9% sampai dengan kurang dari 10%. (3) Bagi bank dengan profil risiko peringkat 3, tingkat ATMR minimumnya adalah 10% sampai dengan kurang dari 11%. (4) Bagi bank dengan profil risiko Level 4 atau Level 5, minimum ATMRnya adalah 11% sampai dengan 14%.

CAR mencerminkan permodalan suatu bank, semakin tinggi CAR maka semakin besar pula ROA yang dihasilkan bank tersebut karena semakin tinggi rasio kecukupan modal (CAR) maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam melindungi modalnya terhadap kemungkinan risiko kerugian dalam kegiatan komersialnya sangat tinggi. bahwa efisiensi operasional bank juga meningkat. Selain itu, permodalan bank yang tinggi memungkinkan bank untuk mengembangkan operasional bisnisnya dengan lebih aman. Tentu saja perluasan usaha pada akhirnya akan mempengaruhi keuntungan bank itu sendiri. Ada definisi lain yang menjelaskan bahwa CAR adalah modal yang mewakili kemampuan bank dalam membiayai keperluan pengembangan usaha dan menutup risiko kehilangan dana yang timbul dari operasional bank. Rasio CAR/kecukupan modal menunjukkan seberapa besar penurunan aset bank yang masih dapat

ditutupi oleh ekuitas bebas bank. Semakin tinggi rasio CAR/kecukupan modal maka semakin baik keadaan bank tersebut (Taswan, 2015).

Tabel 2.1

Bobot Peringkat Komposit Komponen CAR

PK	Bobot (%)	Keterangan
1	>12	Sangat Sehat
2	9-12	Sehat
3	8-9	Cukup Sehat
4	6-8	Kurang Sehat
5	<6	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No.13/24/DPNP/2011

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa rasio kecukupan modal adalah rasio yang menunjukkan jumlah modal yang perlu dimiliki suatu bank dan kemampuan bank dalam mengelola risiko-risiko yang terkait. Oleh karena itu, bank harus memiliki CAR yang tinggi bahkan di atas batas maksimum.

2.1.8 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Taswan, (2010), menyatakan bahwa, LDR bisa diartikan menjadi kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo. Likuiditas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan membayar kewajiban keuangan jangka pendek tepat waktu (Sartika, 2012). Rasio likuiditas menunjukkan seberapa mudah suatu aset dapat segera diubah menjadi uang tunai dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta tingkat kepastian berapa banyak uang tunai yang dapat diperoleh (Bilian & Purwanto, 2014). Obligasi ini sering

dipahami sebagai hutang. Pada lembaga perbankan, permasalahan likuiditas merupakan permasalahan pada dua sisi neraca bank. Perwalian bank harus dapat menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana agar dapat memperoleh keuntungan yang wajar. Di sisi tanggung jawab, bank harus mampu memenuhi kewajibannya kepada nasabah setiap kali simpanan nasabah ditarik. Bank juga harus berjanji untuk membayar kredit nasabah yang memenuhi kewajiban pada saat menarik simpanan nasabah, dan bank berjanji untuk membayar kredit resmi (komitmen kredit).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan jumlah total kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga, LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang diperoleh bank (Riyadi, 2017a). LDR suatu bank dikatakan sehat jika kurang dari 110%, namun jika LDR bank tersebut 110% atau lebih dari 110% maka LDR bank tersebut dianggap tidak sehat. Menurut Riyadi, (2017a) rumus dari rasio LDR adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

2.1.9 Operational Efficiency (BOPO)

Rivai dkk, (2013) beranggapan bahwa BOPO merupakan biaya operasional. Pendapatan operasional merupakan rasio yang mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan aktivitasnya. BOPO merupakan perbandingan atau perbandingan biaya operasional selama 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional pada periode yang sama (Anis & Ghazali, 2007). Rasio BOPO merupakan perbandingan biaya operasional terhadap hasil

operasional. Indikator BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi dan kapasitas kegiatan operasional bank. Semakin tinggi BOPO maka semakin rendah atau buruk kinerja keuangan bank tersebut. Sebaliknya ketika BOPO menurun maka dapat disimpulkan kinerja keuangan perbankan meningkat atau membaik (Ponco, 2008).

Biaya operasional diukur dibandingkan dengan biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini, sering disebut rasio efisiensi, mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional. Rasio yang lebih rendah berarti biaya operasional bank tersebut lebih efisien sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami kesulitan semakin kecil. Peningkatan beban operasional menyebabkan penurunan laba sebelum pajak yang pada akhirnya melemahkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2015). Nilai Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang ideal agar suatu bank dapat dinyatakan efisien adalah 70%- 80%. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik rasio biaya operasional terhadap laba operasional (BOPO) di bawah 90%, karena jika rasio biaya operasional terhadap laba operasional (BOPO) melebihi 90% hingga hampir 100% maka bank tersebut dapat tergolong tidak efisien. melakukan operasi. Rumus BOPO sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasioanl}}{\text{Pendaoatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.10 *Produktive Assets Quality (KAP)*

Productive Assets Quality / Kualitas aset produktif merupakan penilaian terhadap faktor kualitas aset produktif berdasarkan perbandingan rasio aset produktif yang diklasifikasi terhadap aset produktif (Riyadi, 2006b). Dengan rumus Kualitas Aktiva Produktif adalah:

$$KAP = \frac{APYD}{Total Aktiva Produktif} \times 100\%$$

Menurut Riyadi, (2017b) menyatakan bahwa harta produktif tergolong dalam harta produktif yang sudah ada atau harta produktif yang kecil kemungkinannya menghasilkan pendapatan atau menimbulkan kerugian. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005, aktiva produktif adalah pemberian modal kepada bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, transfer uang antar bank, hipotek, dan lain-lain. membeli surat berharga sesuai kesepakatan, penjualan kembali (perjanjian pembelian kembali), klaim derivatif, investasi, operasi rekening administratif dan bentuk penyediaan modal lainnya dapat diasimilasikan. Sedangkan untuk kriteria tingkat kesehatan pada variabel kualitas aset manufaktur belum ada istilah atau aturan relevan yang menjelaskan persentase kualitas aset manufaktur yang dinyatakan sangat sehat, sehat, tidak sehat, dan sebagainya. Oleh karena itu, tabel pembobotan gabungan dari komponen variabel kualitas aset manufaktur tidak disertakan.

Berdasarkan definisi di atas, kualitas aset berkinerja adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik suatu bank dapat mengurangi aset bermasalah atau bermasalah dan meningkatkan aset berkinerja. Dengan kata lain, kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank harus rendah agar bank dapat memperoleh imbal hasil yang tinggi.

a. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan acuan dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti dapat memperkaya teori-teori yang digunakannya dalam penelitian (Randi, 2018). Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Rafinur, dkk (2023)	Pengaruh CAR, LDR, BOPO dan NPL terhadap ROA pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan LDR, BOPO berpengaruh terhadap ROA. Dan CAR, LDR, BOPO dan NPL secara bersama-sama mempengaruhi ROA)
2	Hanafi (2020)	Analisis Pengaruh NPF, CAR, BOPO dan KAP Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO dan KAP berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Sedangkan NPF, CAR dan FDR) tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA).
3	Grilseda dan Riyadi (2021)	Pengaruh CAR, LDR, KAP dan NPL terhadap ROA Bank Go Public yang terdaftar Di BEI	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial CAR,LDR dan NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun, secara

			bersamaan, CAR,LDR, KAP dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4	Hanafiah dan Sari (2020)	Analisis pengaruh CAR, KAP kualitas manajemen, BOPO dan likuiditas terhadap ROA (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012 – 2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, NIM positif signifikan terhadap profitabilitas, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
5	Kurniasari (2017)	Analisis Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets(ROA)	Pada uji koefisien korelasi Hasil pada Bank Tabungan Negara dapat dilihat bahwa hubungan antara Biaya Operasional dan Operasional Pendapatan (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA) mempunyai hubungan yang lemah dan searah. Dari hasil koefisien determinasi (ROA) dipengaruhi oleh BOPO.
6	Hasbullah (2020)	Pengaruh CAR, LDR, NPL, NIM, BOPO dan Size Perusahaan Terhadap ROA di Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bei Pada Tahun 2014–2016	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel CAR, LDR, NPL dan size perusahaan secara masing-masing tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan ROA, sementara variabel BOPO dan NIM secara masing-masing sangat berpengaruh signifikan dengan ROA.
7	Widyastuti dan Aini (2021),	Pengaruh CAR, NPL, LDR terhadap ROA Tahun 2017-2019	Hasil penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA), sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA)
8	Siwu, dkk (2018)	Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM Dan BOPO Terhadap ROA Pada Industri Perbankan Yang Masuk Dalam LQ-45 Periode Agustus 2015 –	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR dan NIM berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap ROA. LDR dan BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Dari hasil analisis regresi juga diketahui bahwa

		Januari 2018	secara bersama-sama variabel independent yaitu CAR, NPL, LDR, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent, yaitu ROA
9	Cahyono (2023)	Pengaruh DPK, KAP dan BOPO Terhadap ROA Unit Usaha Syariah Tahun 2018-2022	Hasil dari penelitian ini secara parsial menyatakan bahwa DPK dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dan KAP tidak berpengaruh terhadap BOPO. Secara kumulatif DPK, KAP, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.
10	Solihah, dkk (2022)	Pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap ROA pada bank umum swasta nasional (busn) devisa yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021	Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa CAR, LDR dan NPL berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Selanjutnya, CAR dan LDR tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA.

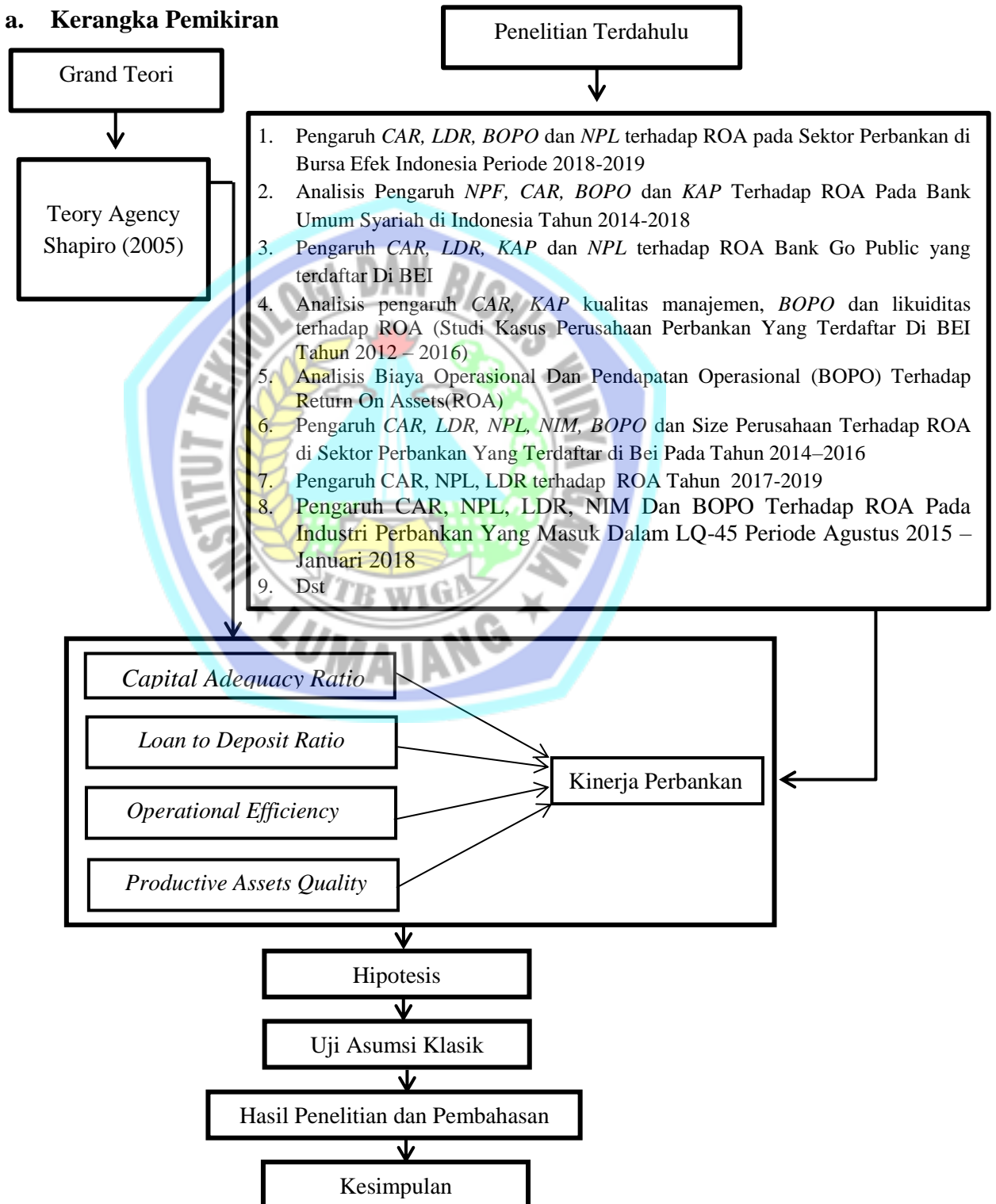
Sumber : Hasil olah Data (2024)



b. Kerangka Penelitian

Berdasarkan konteks permasalahan dan kajian teoritis yang disampaikan, maka dibangun kerangka reflektif /pemikiran sebagai berikut :

a. Kerangka Pemikiran

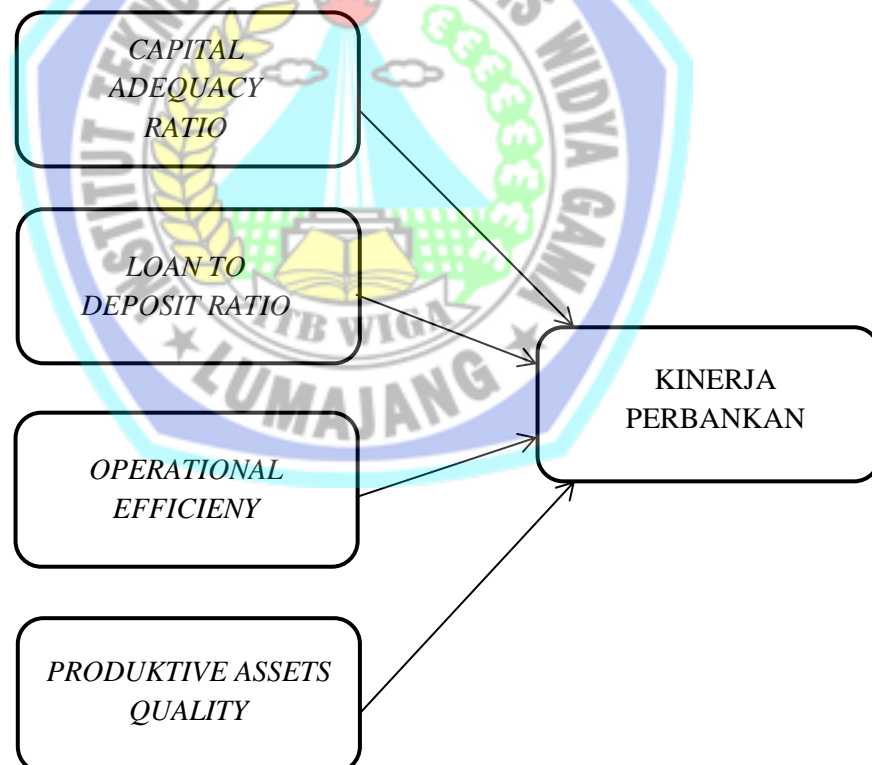


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil olah data (2024)

b. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian merupakan keterkaitan atau keterhubungan antara konsep-konsep dengan permasalahan yang diteliti. Kerangka konseptual berasal dari konsep atau teori ilmiah yang digunakan dalam penelitian (Setiadi, 2013). Notoatmodjo, (2018), menyatakan bahwa kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian. Kerangka konseptual harus mampu menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : Hasil olah Data (2024)

c. Hipotesis

Sugiyono, (2019), beranggapan bahwa hipotesis merupakan solusi sementara terhadap suatu masalah penelitian yang dirumuskan dan didasarkan pada informasi empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

2.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Perbankan

Salah satu permasalahan yang dihadapi bank-bank di sektor domestik adalah CAR atau solvabilitas. Bank harus memiliki modal yang cukup untuk mendukung risikonya. Peranan permodalan sangat penting karena jika suatu bank mempunyai modal yang cukup maka operasionalnya dapat berjalan dengan baik. Hal ini memungkinkan bank tetap aman di masa sulit karena memiliki cadangan modal Bank Indonesia (Kasmir, 2010).

Apabila nilai CAR tinggi (8% sesuai ketentuan Bank Indonesia), maka bank dapat membiayai operasional perbankan. Kondisi yang menguntungkan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap laba atas investasi (ROA) suatu bank (Dendawijaya, 2005). Dalam pelaporan keuangan, CAR menunjukkan persentase total aset suatu perusahaan yang berisiko dan ditutupi oleh ekuitas bank. Semakin tinggi CAR perusahaan maka semakin tinggi pula ROA yang berarti kemampuan modal bank dalam melindungi kegiatan usahanya semakin meningkat.

CAR merupakan indikator kinerja bank yang mengukur penilaian modal yang dimiliki bank untuk mendukung aset-aset yang berisiko atau berisiko, seperti: B.Pinjaman. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula keuntungan bank

tersebut. Hal ini dikarenakan semakin rendah risiko bank maka semakin tinggi pula keuntungan bank tersebut.

Berdasarkan dalam penelitian dari (Hediati & Hasanuh, 2021) dan (Putri dkk, 2018) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian di dirumuskan sebagai berikut :

H 1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan

2.4.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Perbankan

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito berjangka (disebut juga deposito) yang dihimpun dari masyarakat. LDR merupakan ukuran seberapa besar suatu bank memberikan pinjaman kepada nasabahnya dengan menggunakan dana simpanan. Dengan kata lain, jumlah dana yang digunakan untuk memberikan kredit sama dengan jumlah dana simpanan (Frianto, 2012).

Rasio penting ini menunjukkan sejauh mana dana pihak ketiga jangka pendek biasanya digunakan untuk membiayai aset tidak likuid seperti pinjaman. Semakin tinggi tingkat LDR suatu bank maka akan meningkatkan return on investment (ROA) bank tersebut karena semakin banyak dana yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Sebaliknya jika LDR rendah berarti bank tersebut tetap likuid dan tingkat pengembalian investasi (ROA) rendah.

Berdasarkan penelitian dari Purwanty, (2018) dan Yogi & Ramantha, (2013) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil

penelitian ini telah membuktikan bahwa penelitian profitabilitas (ROA) dipengaruhi oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Oleh karena itu, untuk meningkatkan ROA perlu dilakukan pengendalian terhadap alokasi pinjaman dan meningkatkan rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) sehingga dapat menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai ROA.

Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian di dirumuskan sebagai berikut :

H 2 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan

2.4.3 Pengaruh *Operational Efficiency* Terhadap Kinerja Perbankan

Salah satu metrik yang digunakan oleh manajemen bank adalah margin biaya operasional terhadap laba operasional (BOPO), yang juga dikenal sebagai rasio efisiensi. Hal ini menunjukkan seberapa baik bank mampu mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan keuntungan operasionalnya. Rasio BOPO yang rendah berarti kegiatan usaha bank dilakukan dengan lebih efisien sehingga meningkatkan keuntungan dalam operasional usaha. Di sisi lain, rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bank menjalankan bisnis intinya dengan lebih tidak efisien sehingga berdampak pada penurunan laba (Aini, 2013).

Menurut Irawati & Fakhruddin (2016), menyatakan bahwa rasio BOPO dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi operasional perbankan dengan cara membandingkannya satu sama lain. Sesuai ketentuan Bank Indonesia, nilai BOPO sebesar 94-96% merupakan hal yang wajar dan dapat meningkatkan efisiensi dan keuntungan perbankan. Nilai rasio BOPO yang rendah menandakan pengeluaran biaya efisien, dan seiring dengan meningkatnya laba operasional, maka laba sebelum pajak semakin berkurang dan menurun (Putra, 2020).

Berdasarkan penelitian dari Rafinur, Ahmad, (2023) dan Harun, (2009), bahwa *Operational Efficiency* (BOPO) memiliki pengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa bank telah mencapai efisiensi yang baik dalam hal biaya operasional dan keuntungan operasional. Semakin kecil rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), maka semakin efisien suatu bank dalam menjalankan usahanya dan pada akhirnya semakin tinggi laba atas modalnya.

Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian di dirumuskan sebagai berikut :

H 3 : *Operational Efficiency* berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan

2.4.4 Pengaruh *Productive Assets Quality* Terhadap Kinerja Perbankan

Aktiva produktif merupakan aset yang menghasilkan suatu produk dimana pelaku ekonomi dan masyarakat menginvestasikan modalnya dalam mata uang dalam dan luar negeri dengan harapan menghasilkan pendapatan atau keuntungan pada suatu waktu tertentu, sehingga meningkatkan profitabilitas bank (Ishak & dkk, 2022). Menurut Riyanto, (1997), Kualitas Aktiva Produktif (KAP) merupakan sumber pendapatan utama perbankan. Aset produktif meliputi pinjaman yang diberikan, investasi surat berharga, investasi pada bank lain, dan investasi. Berinvestasi pada aset yang sangat produktif diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bank sehingga meningkatkan peluang memperoleh keuntungan. Investor yang telah menginvestasikan modalnya pada saham bank akan menganggap return ini sebagai hal yang baik.

Penilaian kualitas aset produktif bank didasarkan pada: 1. Ketepatan pembayaran bunga modal dan kemampuan peminjam sehubungan dengan

persyaratan pinjaman yang relevan; 2. Tingkat kemungkinan dana yang diinvestasikan dalam surat berharga akan diperoleh kembali. (Siamat, 1999). Widayati, (2008), menyatakan bahwa tujuan penilaian aset produktif merupakan untuk menilai keadaan kredit secara umum dan mengetahui berapa besar penyisihan penyusutan pinjaman jangka panjang dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan penelitian dari (Ishak & dkk, 2022) dan (Widhiati, 2021), menyatakan bahawa Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh terhadap ROA.

Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian di dirumuskan sebagai berikut :

H4 : *Productive Assets Quality* berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan

